

## Chapter 8

# TAK SEDERHANA

SEHARUSNYA AKU BERADA DI KELAS UNTUK MENGIKUTI KULIAH. Tapi kini aku berada di ruang siang. Duduk di antara kelima orang penting yang membentuk setengah lingkaran mengepungku. Di samping kananku, ada Dony. Tadinya kukira Alea pun akan hadir kali ini. Tapi rupanya Alea sedang tak bisa ditemukan. Aneh, pikirku. Begitu juga temannya si Dony, seniorku sendiri, Reana, dia juga tak bisa ditemukan. Makin aneh saja. Akhirnya hanya aku dan Dony, persis seperti kemarin.

Andy mengatakan pada kami bahwa dia dan Marma, yang paling jarang bicara dari kelima orang ini, sudah melihatnya lebih dulu. Selain mereka berdua, belum ada yang tahu seperti apa isi rekaman kamera lift ini. Dia pun mulai memutarnya. Aku rasakan jantungku berdetak sedikit lebih cepat. Aku berdebar tak menentu. Kubayangkan kejadian yang kemarin lusa

diceritakan Alea sambil menangis padaku. Baru saja membayangkannya, aku sudah muak. Bisa kubayangkan bagaimana Dony dan Reana melakukan tindakan menjijikannya itu. Belum juga ada orang masuk ke lift itu, aku sudah ingin menojok Dony.

Alea masuk ke dalam lift, akhirnya. Beberapa saat kemudian Dony dan Reana pun masuk. Mereka berdua berdiri di belakang Alea. Reana bersandar di dinding belakang lift. Dony mengeluarkan *handphone* dari saku kanan celananya dan mulai mengetik sms. Sementara itu Alea tak bergerak. Sama sekali tak bergerak. Aku heran. Heran sekali. Aku tahu Alea bukan orang yang bisa sangat diam seperti itu. Dia itu cerewet. Dan karena itulah dia tak kan bisa diam sediam-diamnya. Di kamera di depanku ini Alea seperti patung. Pasti dia sudah dibekukan. Aku yakin.

Kalau apa yang diceritakan Alea padaku benar, maka sebentar lagi aku akan menyaksikan kejadian menjijikan itu. Aku menunggu. Sudah ada tiga puluh detik, tapi belum ada kejadian apa-apa. Ketiga orang itu masih pada posisinya masing-masing. Aku menunggu lagi. sepuluh detik berlalu. Masih tak terjadi apa-apa. sepuluh detik lagi. Masih sama. Sepuluh detik lagi. Tak ada yang berubah. Alea masih diam seperti patung. Dony masih sibuk mengetik sms. Reana masih bersandar di dinding belakang lift sambil terus menatap ke depan.

Tak lama kemudian, pintu lift terbuka. Ada dua orang masuk. Dua-duanya wanita. Yang satu berambut lurus sebah, satunya lagi rambutnya agak panjang dan bergelombang. Saat itu juga Dony dan Reana bergerak keluar dari lift. Pintu lift pun ditutup. Kedua wanita yang baru masuk itu tampak asik mengobrol tentang kelas prakteknya hari itu sambil sesekali tersenyum dan

tertawa. Alea, masih saja diam. Tak bergerak. Tak berkata apa pun.

Ketika akhirnya pintu lift terbuka lagi, Alea akhirnya bergerak. Dia berjalan dengan malas menuju pintu dan keluar dari lift. Setelah itu, pintu lift tertutup. Tinggal dua orang wanita itu di dalamnya. Andy menghentikan video rekaman itu.

“Bagaimana, Airish?” tanya Andy.

Aku tak tahu jawaban apa yang diharapkan Andy dariku. Aku sendiri bingung karena apa yang kulihat tak sama dengan apa yang kudengar dari Alea. apakah Alea membohongiku? Ah, tidak. Pasti ada penjelasan lain. Mungkinkah aku melewatkan sesuatu? Tapi apa? Tadi setelah Dony dan Reana masuk, Alea memang tampak aneh. Dia beku sebeku-bekunya. Aku yakin betul saat itu si Dony sudah membuat Alea beku. Tapi kapan tepatnya dia melakukannya? Ah, saat Dony berjalan masuk. Kurasa saat itulah Alea dibekukan.

Kuulang lagi di kepalaku apa yang tadi kulihat. Alea masuk, berdiri di tengah, lalu membalikkan badan ke arah pintu. Kemudian Dony masuk diikuti Reana. Tampaknya tak ada jeda saat itu. Mereka berdua langsung memosisikan diri di belakang Alea. Kalau begitu, hanya ada satu kemungkinan: Dony sudah mengubah irisnya sebelum mereka masuk lift, dan pada saat Alea membalikkan badan, saat itulah kontak mata terjadi. Singkat sekali memang kontak mata itu terjadi. Tapi kurasa cukup untuk membuat Alea beku. Terutama jika Dony seorang Pembeku yang hebat.

“Airish?” tanya Andy lagi.

Aku tahu aku sudah diam cukup lama. Tapi kini pun aku seperti tak bisa memilih kata untuk diucapkan. Akhirnya aku hanya menggeleng pelan beberapa kali.

“Dony?” Andy beralih pada Dony.

“Sudah jelas saya tidak melakukan apapun pada *wanita* itu,” katanya. “Saya tak bersalah.”

“Kurasa begitu,” sambung si botak yang duduknya paling kanan.

Aku ingin sekali memotong. Aku ingin sekali bicara. Tapi masih sulit menemukan kata yang tepat. Lalu aku melirik Lena. Dia menatapku tajam, seperti menungguku mengatakan sesuatu.

“Bisa rekaman ini diulang?” kataku akhirnya.

“Untuk apa?” sahut si botak. “Sudah jelas-jelas tak ada *pelecehan seksual* seperti yang kau bilang kemarin!”

“Ada yang menarik perhatianmu, Airish?” tanya Andy tetap tenang.

Aku mengangguk.

“Sesaat setelah Alea masuk dan membalikkan badan, ada yang aneh dengannya,” kataku.

Andy melirik sebentar pada Marma. Dia pun lalu me-*rewind* rekaman itu dan berhenti pada saat Alea mulai masuk.

“Di sini?” tanyanya.

“Ya,” jawabku.

Andy memutarnya. Dia tampak memperhatikan lebih seksama.

“Stop!” kataku. Rekaman itu pun di-*pause*.

“Apanya yang aneh?” tanya seseorang yang duduk paling kiri.

“Lihat! Alea berdiri kaku. Diam sekali. Dia tak bergerak selama dua tiga menit.”

“Rasanya itu wajar saja,” kata si botak. “Orang bisa saja diam beberapa menit.”

“Orang lain mungkin wajar,” kataku. “Tapi tidak dengan Alea. Aku tahu betul bagaimana perangnya. Dia bukan tipe orang yang bisa diam satu menit pun.”

“Aku sependapat dengannya,” sambut Lena.  
“Aku pernah merawatnya beberapa lama, dan kurasa dia merasa kesulitan untuk benar-benar diam sampai dua menit.”

“Kalau begitu,” Andy tampak berpikir. “Hanya ada satu kemungkinan yang terjadi..”

“Alea dibekukan,” kataku memotong.

Andy mengangguk-angguk. Sementara itu si botak dan yang duduk paling kanan Andy tak merespon.

“Masuk akal,” ujar Marma.

Itu mengejutkanku. Kukira Marma memihak Dony.

“Ya. Sangat masuk akal,” Lena menambahkan.

Aku senang dengan respon Andy dan Marma.

Ini berarti aku menang dukungan di sini. Tiga lawan dua.

“Dony, ada yang mau kau katakan?” tanya

Andy. Kini kami semua menatapnya.

“Tidak,” jawab Dony. “Memangnya apa yang harus kukatakan?”

“Apa kita perlu memutarinya sekali lagi dengan lebih lambat?” tanya Andy.

Kami masih menatapnya. Aku bisa merasakan ketegangan di raut mukanya kini. Aku tahu dia benar-benar membekukan Alea. Kali ini dia tak akan bisa mengelak.

“Oke oke,” katanya menyerah, “Saya memang membuatnya beku. Tapi apakah yang saya lakukan itu suatu pelecehan seksual? Saya rasa tidak.”

“Kurasa memang tidak,” sambut si botak. “Tak ada pelecehan seksual yang terjadi.”

“Kalau melihat video rekaman ini,” kata Marma, “memang tidak terjadi apa-apa, *selain* Alea dibekukan.”

Aku menatap Andy, menunggu dia mengatakan sesuatu. Tapi dia justru malah bertanya padaku, “Bagaimana kau melihatnya?”

Aku menarik napas agak panjang. Aku tak tahu bagaimana menjawabnya. Aku sendiri bingung karena yang isi video rekaman ini tidak sesuai dengan versi Alea. Seandainya Alea berbohong, melebih-lebihkan apa yang sudah dia alami, aku akan merasa sangat jengkel padanya. Bukannya apa-apa, tapi kebohongannya itu sudah membuatku bertindak sejauh ini. Maka dari itu aku masih berusaha meyakini bahwa dia tidak berbohong. Sekarang yang harus kulakukan adalah mencari celah, hal-hal kecil, tersembunyi yang mungkin bisa menjadi petunjuk. Kuminta Andy melanjutkan rekaman yang sempat di-*pause* itu. Kali ini kuminta lebih lambat.

Aku memperhatikannya dengan sangat serius. Bisa kurasakan kedua alisku bertemu di tengah. Dalam hari aku masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Seandainya aku menganggap apa yang dikatakan Alea adalah BENAR, maka aku harus berusaha menghubungkan kontradiksi ini jadi sesuatu yang masuk akal. Tapi apa?

Di rekaman itu kulihat lagi Alea begitu diam. Di belakangnya Dony terus saja menunduk mengetik sms demi sms. Dia sesekali tersenyum. Mungkin sms-sms itu yang membuatnya lucu. Aneh sekali Dony, pikirku, dia membuat Alea beku tapi tak melakukan apa-apa setelah itu. Yang dia lakukan selama ada di lift itu hanya mengetik dan membaca sms. Aku benar-benar tak mengerti jalan pikirannya. Untuk apa dia membekukan seseorang jika tak melakukan apa-apa kepadanya?

Lalu Reana, lelaki itu kerjanya hanya bersandar di dinding belakang lift. Dia bahkan lebih

kurang kerjaan. Kalau Dony mengetik dan membaca sms, dia hanya melihat ke depan, terus saja ke depan, tak terlihat dia berkedip. Ah, *itu* dia. Aku tahu apa yang terjadi. Ini benar-benar menggelikan. Tak kusangka dari tadi aku melewatkan kemungkinan yang satu ini. Jelas sekali Reana begitu mencurigakan. Tapi dari tadi aku tidak menyadarinya. Dan yang lebih membuatku heran adalah bahwa Andy dan Marma yang sudah melihat rekaman ini lebih dulu pun, tak melihatnya sebagai sesuatu yang mencurigakan.

Ah, tapi belum tentu juga dugaanku ini benar. Aku masih sangat baru di akademi ini sehingga teori-teori tentang penciptaan ilusi yang kuterima di jam praktek masih sangat sedikit. Aku tak tahu apakah ilusi itu bisa dialirkan tanpa melalui kontak mata langsung dengan si korban. Jika saja memang bisa, maka dugaanku ini bisa sangat benar. Sekarang hanya tinggal satu hal lagi.

“Bagaimana, Airish?” tanya Andy lagi.

“Bisa tolong fokus ke Reana, yang bersandar di belakang!” pintaku.

“Oke,” ujar Andy lalu memfokuskan gambar ke Reana.

“Perbesar bagian wajah!” ujarku. Saat itu aku tak menyadari bahwa mungkin aku bertingkah seolah-olah atasan Andy. Tapi itu tak penting. Aku begitu antusias membuktikan bahwa dugaanku benar.

Maka Andy melakukan seperti yang kuminta. Sedikit demi sedikit wajahnya semakin jelas terlihat. Sedikit lagi dan aku akan melihat apakah dugaanku benar. Aih, ternyata benar. Ternyata dia melakukannya dengan cara itu. Licik. Licik sekali. Pengecut. Rasanya aku ingin sekali menghadapinya sekarang juga dan membuatnya menggeliat-geliat kesakitan. Kurasakan

napasku semakin pendek. Jantungku seperti berdegup lebih kencang. Adrenalinku naik. Aku mulai merasa tak terkendali. Seolah-olah aku ingin berteriak sepuas-puasnya.

“Airish, kuasai dirimu!” kata Lena. Aku menatapnya. Kulihat ia begitu khawatir.

“Airish, tenanglah!” kini giliran Andy mengingatkanku.

Aku tahu, ada yang berbeda dengan penglihatanku. Ini artinya irisiku sudah berubah jadi hijau. Aku sedang ‘berbahaya’. Kutatap kelima orang di depanku ini satu per satu. Aku tahu ilusiku tak kan bekerja pada mereka. Aku tahu itu. Tapi pada Dony, rasanya mungkin bekerja. Lagipula dia sudah benar-benar membuat beku Alea. Dia bertanggungjawab atas apa yang kemudian dilakukan Reana pada Alea. Dia harus dihukum. Aku harus membuatnya kesakitan sampai dia jera.

“Airish, jangan bertindak gegabah!” ujar Lena setengah panik.

Tapi aku sudah tak bisa lagi menenangkan diriku. Napasku semakin pendek dan jantungku semakin cepat berdetak. Kalau aku tidak melampiaskannya, aku akan sangat kesakitan. Maka perlahan aku pun mulai menggerakkan kepalaku ke kananku. Di sana Dony duduk. Tapi dia menutup kedua matanya dengan tangannya.

“Pengecut!” aku berteriak.

Aku bangkit berusaha melepaskan kedua tangannya itu dari matanya. Tapi sebelum aku bisa menyingkirkan tangannya itu, seseorang sudah menerkamku hingga aku jatuh ke lantai. Ah, sakit sekali bahu kananku. Aku berontak, berusaha melepaskan diri



dari cengkeraman orang itu, Andy. Tapi gagal. Aku lalu melihat iris Andy berwarna merah.

\*\*\*

ENTAH AKU BERADA DI MANA. Sekelilingku hanya hitam. Gelap dan kosong. Lalu perlahan kudengar sebuah suara. Suara perempuan. Aku mencari-cari di mana dia. Ah, di sana. Kutemukan dia jauh di belakangku sedang duduk di kursi. Dia tertunduk dan menangis. Mengapa dia menangis?

Aku bergerak mendekatinya. Pelan. Dalam setiap langkah aku seperti merasakan bulu kudukku merinding. Apakah aku ketakutan? Mungkin. Yang jelas aku tak suka dengan apa yang kuhadapi ini. Benar-benar tak suka.

Ketika aku sudah mulai dekat dengan perempuan itu, dia berdiri dan itu membuatnya berhenti. Masih dengan kepala tertunduk, dia bergerak ke kirinya lalu naik ke kursi itu. Di kursi dia berdiri dalam posisi bagian kiri tubuhnya menghadapku. Tak lama setelah itu sebuah tali tiba-tiba muncul menggantung dari atas. Entah dari mana tali itu berasal? Dia memasukkan dengan kepalanya ke tali itu, layaknya seseorang yang ingin bunuh diri. Tangannya yang kanan meraih bagian atas tali dan mulai menggeser simpulnya hingga pas di lehernya. Aku ingin menyuruhnya berhenti, tapi aku seperti kehilangan suaraku. Dia bersiap untuk menendang kursi itu, tapi menatapku lebih dulu. Kini aku bisa melihat wajahnya dengan jelas: Alea. Alea, apa yang sedang dilakukannya di sini? Terlebih lagi dengan kursi dan tali? Seketika itu juga ditendangnya kursi di bawahnya lalu ia pun menggelantung sambil menendang-nendangkan kakinya. Kedua tangannya berusaha melepaskan tali yang mengikat kuat lehernya.

Aku bisa merasakan kengerian di raut mukanya itu. aku ingin sekali berlari menolongnya tapi kini aku malah tak bisa menggerakkan tubuhku sedikitpun. Ah, mengapa aku harus menghadapi ini semua? Alea sedang sekarat di hadapanku dan aku tak bisa berbuat apa-apa. ini menjengkelkan. Menjengkelkan. Aku memaksakan diri untuk menggerakkan tangan dan kakiku. Berat. Berat sekali. Tapi akhirnya bisa juga. Secepat mungkin aku berlari mendekatinya. Di depanku dia masih saja menendang-nendang. Aku sudah sangat dekat dengannya. Sedikit lagi. Tiba-tiba sebuah cahaya putih mulai menelan warna hitam yang ada. Semakin lama hitam itu semakin hilang. Alea pun ikut hilang.

“Kamu sudah bangun, Sayang? Bagaimana keadaanmu?”

Aku kenal suara ini. Lena. Aku rupanya sedang terbaring di tempat tidur ini lagi. Tempat tidur yang sama ketika kemarin Lena merawatku. Kini kusadari cahaya putih itu adalah lampu neon dan warna langit-langit.

“Sayang, bagaimana keadaanmu?” tanyanya lagi.

“Ah, baik,” kataku. Aku tak menceritakan padanya tentang mimpi yang baru saja kualami. Aku ngeri memikirkannya, memikirkan teman sekamarku Alea berusaha bunuh diri. Apakah tadi itu hanya sekedar mimpi? Ya, kuharap begitu.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Kamu lepas kendali dan Andy terpaksa melumpuhkanmu. Begitulah.”

“Lalu bagaimana sidangnya?”

“Sidang ditunda.”

“Belum ada keputusan?”

“Belum.”

“Aku ingin bertemu Andy. Ada yang harus kubicarakan dengannya.”

“Sebaiknya kita panggil saja Andy ke sini. Kondisimu belum benar-benar *baik*, Sayang.”

“Tapi aku butuh rekaman itu untuk menjelaskan apa yang kupahami tadi.”

“Sebenarnya apa yang tadi ada di pikiranmu, Airish?”

“Kurasa kita harus bergegas ke ruangan Andy sekarang.”

Dengan tergesa-gesa aku mencabut jarum infus di lengan kiriku. Sedikit sakit. Aku lalu turun dari tempat tidur dan mulai berjalan menuju pintu. Tanpa mengatakan apa-apa, Lena berjalan mengikutiku.

\*\*\*

ANDY memutar kembali rekaman itu seperti permintaanku. Di ruangnya hanya ada aku, dia, dan Lena.

“Stop di sana!” kataku. “Tolong perbesar wajahnya seperti tadi!”

Lena dan Andy tampak penasaran dengan apa yang akan kukatakan.

“Lihat! Mata Reana sudah berubah. Irisnya berubah warna. Dia sedang menyerang Alea dengan ilusinya.”

Tak seorang pun merespon ucapanku.

“Coba perhatikan! Dari awal hingga akhirnya dia keluar, Reana terus melihat ke depan. Dia tak berkedip sekali pun. Sementara di depannya berdiri Alea. Dan ketika pintu lift tertutup, tentunya dia bisa melihat bayangan Alea di dinding pintu itu. Tentunya dia juga bisa melihat matanya. Dugaanku adalah, karena saat itu Alea sudah dibekukan, dia tak bisa menutup matanya

dan terpaksa melihat bayangan mata Reana di pintu lift. Padahal saat itu Reana sudah dalam kondisi siap tempur...”

“Sementara Alea tidak sedang mengubah irisnya,” sambut Lena melanjutkan.

“Ya, begitu.”

“Kalau begitu kita lihat warna iris Alea,” kata Andy. Dia lalu memfokuskan gambar ke wajah Alea. Rekaman itu sedikit di-*rewind* lalu diputar kembali. Memang benar, warna iris Alea masih hitam. Dan jika diamati lebih teliti, sesaat setelah pintu lift tertutup, ada perubahan di raut muka Alea. Meskipun dia dalam keadaan beku, aku tetap bisa melihat perubahan di raut mukanya. Lalu perlahan dia mulai menangis.

“Dia menangis,” ujarku. “Mengapa dia menangis?”

“Apa yang membuatnya sedih?” tanya Lena.

“Hmm.. kita belum tahu ilusi apa yang dimunculkan Reana,” kata Andy. “Apa Alea menceritakannya padamu, Airish?”

“Ya. Dia bilang padaku bahwa dia seperti berada di tengah-tengah rumah yang terbakar. Dia merasa seperti benar-benar terbakar. Apakah itu bisa membuatnya menangis?” aku bertanya pada Lena.

“Mungkin saja,” jawab Lena. “Tapi rasanya bukan itu alasannya menangis. Lihat raut mukanya. Dia tidak tampak ketakutan, melainkan ..”

“Marah,” sambut Andy. “Dia menangis karena kemarahan yang begitu kuat tak bisa dilepaskannya. Atau mungkin bisa juga kita bilang itu ‘kebencian’.”

Alea marah? Apalagi sekarang. Mengapa semua ini jadi semakin tak karuan? Tak sesederhana yang kupikirkan. Alea dihinggapi kebencian sampai-sampai air matanya keluar. Saat itu dia tak bisa meluapkan

kebenciannya karena dia sedang dibekukan. Selain itu juga, Reana sedang menjebaknya dalam ilusi kebakaran. Lalu bagaimana semua ini dihubungkan dengan tubuhnya yang digerayangi seperti yang diceritakan Alea kepadaku? Bagaimana aku mengambil sebuah garis untuk menghubungkan semua ini? Bagaimana?

Ah, mungkin itu. Tapi apakah itu mungkin? Lagi-lagi aku merasa aku terlalu memaksa untuk menghubung-hubungkannya.

“Alea mengatakan padaku bahwa di saat api membakar tubuhnya, saat itu juga dia merasa tubuhnya digerayangi. Itu mungkin terjadi kalau seseorang benar-benar menggerayanginya. Tapi setelah melihat rekaman ini aku ..”

“Multi-ilusi!” kata Lena tiba-tiba.

Andy mengangguk-ngangguk.

“Lagi-lagi masuk akal,” kata Andy. “Kalau dugaannya sudah begini, kita jadi harus memanggil Neldi.”

“Ya,” jawab Lena.

“Tunggu!” selaku. “Apa yang kalian bicarakan ini? Siapa Neldi? Dan apa itu multi-ilusi?”

“Seorang Penghipnotis yang hebat bisa menyerang korbannya dengan lebih dari satu ilusi sekaligus, Sayang,” Lena menjelaskan. “Dan aku cukup kaget kalau Reana bisa melakukannya. Dia itu baru level dua. Biasanya multi-ilusi baru diajarkan di level empat.”

“Sekarang kita malah harus mencari tahu darimana Reana mempelajari multi-ilusi,” ujar Andy mengeluh. “Tapi untungnya ada Neldi.”

“Ya, untungnya begitu,” jawab Lena. “Neldi itu orang yang sangat berguna bagi kami dalam kasus-kasus seperti ini. Dengan bakatnya dia bisa membongkar hal-hal yang disembunyikan pelaku sampai detail-detailnya.

Tenang saja, Sayang. Kini semuanya sudah cukup terang. Kita tinggal menunggu laporan Neldi setelah memeriksa Reana. Iya kan, Andy?”

“Ya. Sebaiknya kau kembali ke kamarmu, Airish.”

“Kamar? Aku kan harus kuliah dan praktek?”  
ujarku heran.

Mereka berdua tertawa. Aku tak mengerti.

“Sayang, ini tuh sudah lewat jam tujuh malam. Kamu tadi tidur lama sekali.”

Lena mengatakannya sambil memegang pundakku dan tersenyum. Aku jadi malu. Aku tak menyadari bahwa tadi ketika menyusuri lorong demi lorong dari ruang rumah sakit ke tempat ini, hari sudah gelap.

\*\*\*

AKU berjalan di sepanjang lorong menuju kamarku dengan lega. Akhirnya kasus ini begitu dekat dengan kemenanganku. Aku tahu Alea tidak membohongiku. Dia hanya sedikit keliru ketika merasa seseorang benar-benar menyentuhnya, yang sebenarnya terjadi adalah, seseorang menyentuhnya dalam ilusi.

Aku sudah sampai di kamarku. Sama seperti kemarin, aku seperti merasakan Alea ada di dalam sana. Entah dia sedang apa. Mungkin sedang diam-diam melanjutkan *diari*-nya. Aku tersenyum geli membayangkan Alea menuliskan hal-hal yang dialaminya seharian ini. Sekali lagi ingin rasanya diam-diam aku membaca *diary*-nya itu. Aku bisa menjamin aku bakal senyum-senyum sendiri saat membacanya.

Aku iseng mengetuk pintu tiga kali.

“Alea, lagi ngapain?” tanyaku riang.

Tak ada jawaban. Aku lagi-lagi tersenyum. Aku mengetuk pintu untuk memberinya jeda agar dia punya waktu menyembunyikan *diary*-nya. Itu pun jika dia sedang menulis. Setelah ada satu menit, aku pun membuka pintu.

Alea membuatku terkejut. Ah, tidak, Alea membuatku ketakutan. Di depanku kutemukan dia tergantung dengan sebuah tali mengikat lehernya. Aku kaget. Aku takut. Aku gemetar. Aku tak tahu lagi bagaimana menggambarkan apa yang kurasakan. Sekonyong-konyong aku berlari ke dalam. Kuberdirikan sebuah kursi yang mungkin tadi digunakannya. Dengan sekuat tenaga aku berusaha melepaskan tali yang melingkari lehernya sambil menopang bobot tubuhnya. Susah sekali. Akhirnya aku turun dan mengambil gunting. Kucoba menggunting tali di atas kepalanya. Perlu beberapa kali sebelum akhirnya tali itu lepas dan Alea ambruk ke bawah.

Oh, aku benar-benar ketakutan. Bisa saja jantungku ini tiba-tiba berhenti berdetak. Cepat-cepat aku turun dan meraih Alea yang terbaring tak bergerak. Sama sekali tak bergerak. Apa dia sedang dibekukan? Aku melihat-lihat sekeliling kamar ini mencari-cari seseorang. Tapi tak ada. Aku tak mengerti apa yang sedang terjadi. Mengapa teman sekamarku yang kubela, mengakhiri hidupnya dengan cara seperti ini?

Aku tak bisa menerima kenyataan bahwa Alea sudah mati. Sekali lagi aku cek napas di hidungnya. Tidak ada napas. Kusentuhkan telingaku di dadanya. Tak terdengar satu detak jantungpun. Kusentuh kulit tangannya yang sudah agak dingin. Ah, Alea. Dalam keadaan setengah gila aku coba memberinya napas lalu menekan-nekan sedikit ke bawah dari bagian dadanya beberapa kali. Tak ada reaksi. Kucoba memberinya

napas lagi. Kutekan-tekan lagi. Tak juga ada reaksi. Kucoba sekali lagi. Tapi sia-sia.

Aku mulai dihindangi keputus-asaan. Teman terbaikku mati. Alea mati. Aku merasakan air mata mengalir pipiku tapi tak ada suara yang bisa dikeluarkan. Aku tak sanggup menangis. Aku berlari ke luar lalu berteriak, "Tolong! Tolong!"

\*\*\*